# SAI AGUNG

Oleh : Wulan Suci Manjasari
(Pembimbing Tugas Akhir: Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum dan Ni Kadek Rai Dewi Astni, M.Sn)
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta
Email: wulansuci.manjasari70@yahoo.com

## RINGKASAN

*Sai Agung* merupakan judul dari karya tari kelompok yang di dalamnya melibatkan delapan penari perempuan. Kata *Sai* berasal dari bahasa Lampung yang artinya "Satu" dan "Agung" sebagai "Yang Agung". Karya ini terinspirasi dari tradisi Lampung yaitu *Ngantak Pahar*, yang merupakan tradisi masyarakat *Sai Batin* dalam merayakan peringatan acara Maulid Nabi. Masyarakat *Sai Batin* bersama-sama membawa *pahar* yang berisi makanan menuju masjid untuk berdo'a dan selanjutnya makan bersama dengan seluruh warga *pekon* (desa) yang bertujuan untuk terus menjalin kebersamaan dan silaturahmi antar warganya.

Penciptaan karya ini merupakan pencapaian ide dari tradisi *Ngantak Pahar* yang mana para wanita membawa *pahar* dengan cara menjunjung dan mengikuti acara arak-arakan. Fenomena tersebut menginspirasi dalam menghadirkan suasana keagungan yang terlihat saat berlangsungnya arak-arakan.

Visualisasi karya tari yang diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok dengan jumlah penari delapan, dengan bentuk penyajian simbolik dan representasional. Tipe tari karya *Sai Agung* adalah tipe studi dan dramatik tentang tradisi *Ngantak Pahar*. Gerak-gerak dasar yang digunakan dan dikembangkan dalam karya *Sai Agung* berangkat dari gerak tari *melinting* dan gerak tari *Bedana*. Metode penciptaan yang digunakan dalam karya ini salah satunya ialah eksplorasi, metode ini dianggap sebagai cara dalam menemukan motif-motif baru yang dapat menggambarkan karya *Sai Agung*.

*Kata Kunci: Ngantak, Nyucun, Pahar, Bedana, Melinting, Sai Agung.*



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

***ABSTRACT***

The great *Sai Agung* is the title of the group dance work in which it involves eight female dancer. Sai's word comes from the Lampung language meaning "One" and "Great" as "the Great". This work is inspired from the Lampung tradition of *Ngantak Pahar*, which is a tradition of the Sai Batin community in celebrating the anniversary of the Prophet's Maulid. Sai Batin community together bring a food-filled pahar to the mosque to pray and then eat together with all citizens pekon (village) which aims to continue to form togetherness and friendship between its citizens.

The creation of this work is an achievement of the idea of *Ngantak Pahar* tradition which women bring pahar by way of uphold and follow the procession. The phenomenon is inspiring in presenting the atmosphere of grandeur that is visible during the procession.

Visualization of dance work created in the form of group choreography with the number of eight dancers, with symbolic and representational representational forms. Type of dance works of *Sai Agung* is a type of study and dramatic about *Ngantak Pahar* tradition. Basic movements used and developed in the work of *Sai Agung* depart from the motion of dance *melinting* and motion dance *bedana*. The method of creation used in this work is exploration, this method is considered as a way of finding new motifs that can describe the work of *Sai Agung.*

Keywords: *Ngantak, Nyucun, Pahar, Bedana, Melinting, Sai Agung.*



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

## I. PENDAHULUAN

*Ngantak Pahar* merupakan tradisi masyarakat *Sai Batin* yang dilakukan oleh para perempuan saat menyajikan makanan ke dalam *pahar,* yang kemudian dibawa oleh warga dengan cara dijunjung dari masing-masing rumah menuju masjid.

Arti *ngantak* dalam bahasa Lampung yaitu mengantar sedangkan *pahar* merupakan sebuah alat yang digunakan masyarakat *Sai Batin* untuk menyajikan makanan. Fungsi *pahar* tidak hanya untuk menyajikan makanan, *pahar* juga dapat digunakan sebagai tempat untuk mempersiapkan perlengkapan pengantin wanita dalam acara pernikahan. *Pahar* memiliki bentuk seperti nampan berkaki yang berbahan dasar kuningan.

*Ngantak Pahar* biasanya dilaksanakan saat perayaan hari besar Islam salah satunya dalam peringatan Maulid Nabi. Akan tetapi tradisi *Ngantak Pahar* tidak hanya dilaksanakan pada saat peringatan hari-hari besar Islam, *Ngantak Pahar* juga dilaksanakan saat berlangsungnya acara adat yaitu pernikahan.

Berkaitan dengan agama Islam pada tradisi *Ngantak Pahar* penata berfikir untuk mengadopsi dari beberapa gerak yang ada dalam tari *Bedana* dan *Melinting*. Kedua tarian tersebut berkaitan dengan proses penciptaan karya dimana tari *Bedana* masih berkaitan dengan Agama Islam dan makna tari tersebut yaitu sebagai tari pergaulan, di sini pergaulan diartikan sebagai saling berinteraksi atau bersosialisasi.

Sedangkan dalam tari *Melinting,* diartikan sebagai penggambaran sosok perempuan yang kuat. Gerak yang digunakan sebagai dasar pijakan seperti motif *Injak Lado* yang diinterpretasikan sebagai perempuan yang sedang menginjak lada, hal tersebut dikaitkan dengan tugas-tugas seorang perempuan di dalam keluarga.

Karya tari yang berpijak pada sebuah tradisi *Ngantak Pahar*, dimana *pahar* tersebut dijunjung dan diletakkan di atas kepala oleh para perempuan. Penggunaan properti *pahar* dengan gerakan menjunjung *pahar* membantu dalam visualisasi karya *Sai Agung.*

## II. PEMBAHASAN

### A. Proses Penciptaan

#### 1. Rangasang Awal

Rangsang yang muncul dalam penggarapan karya tari *Sai Agung*, yaitu rangsang visual dan rangsang gagasan (Idesional). Visual bentuk *pahar* yang terlihat indah saat dijunjung di atas kepala saat berlangsungnya arak-arakan adat dan terlihat agung saat dijunjung. Visualisasi keagungan dari *pahar* dan keagungan sosok perempuan saat menjunjung *pahar* yang menjadi perhatian untuk dihadirkan dalam karya.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gagasan-gagasan atau cerita yang terkandung dalam karya tari *Sai Agung* adalah ingin menyampaikan tentang sosok perempuan yang sedang menjunjung *pahar* dalam acara *Ngantak Pahar*. *Pahar* yang dijunjung oleh para perempuan divisualisasikan sebagai tanggung jawab seorang perempuan dalam suatu keluarga yang sesungguhnya tanggung jawab tersebut sangatlah berat, akan tetapi tanggung jawab tersebut tetap dapat dilakukan.

**2. Tema Tari**

Tema tari karya *Sai Agung* ialah para perempuan yang membawa *pahar* sebagai keagungan dan ungkapan rasa syukur. Keagungan yang dimaksudkan adalah saat para perempuan membawakan *pahar* dengan cara menjunjungnya dan meletakkan di atas kepala. Sedangkan ungkapan rasa syukur tersebut dimaknai oleh masyarakat melalui *pahar* yang berisikan berbagai macam makanan dan dianggap sebagai berkah yang diberikan oleh Sang Pencipta.

**3. Judul Tari**

Judul yang digunakan pada karya ini ialah *Sai Agung* yaitu visualisasi tentang para perempuan yang menjunjung *pahar* dan diletakkan di atas kepala. Cara membawakan *pahar* tersebut yang menjadikan penata untuk memilih judul *Sai Agung*. Kata *Sai* berasal dari bahasa Lampung yang artinya "Satu" dan "Agung" sebagai "Yang Agung". *Sai Agung* berarti "Satu yang diagungkan".

**4. Bentuk dan Cara Ungkap**

Representasional yaitu gerak-gerak yang dilakukan secara langsung mengungkapkan makna yang sebenarnya, seperti pada karya *Sai Agung* gerak yang digunakan berangkat dari tari *Bedana* yang dikembangkan dari segi waktu, tenaga dan volume agar gerak dapat terlihat lebih *energic* dengan tujuan sebagai penggambaran rasa bahagia. Sedangkan pengembangan gerak *lipeto, samber melayang, injak lado* dan juga gerak dengan arah vertikal yang dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur. Sedangkan simbolis, mode penyajian ini tidak secara langsung makna yang sebenarnya, penonton diajak untuk berfikir terlebih dahulu dan membuat kesimpulan dari simbol-simbol yang ada. Bentuk simbolis yang dituangkan dalam karya ini ialah penari yang menggambarkan ungkapan rasa syukur yang dilakukan secara bersama-sama dengan rasa suka cita dan simbolisasi ungkapan rasa syukur seorang hamba kepada Tuhan-Nya yang terlihat lebih hikmat.

Karya tari ini menekankan pada kehadiran perempuaan membawa *pahar* yang berisikan makanan dan diletakkan di atas kepala. Tipe tari pada karya *Sai Agung* adalah tipe tari studi dan tipe tari dramatik. Tipe tari Studi berarti bahwa penata tari telah berkonsentrasi pada teba



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

materi yang terbatas.[1] Tipe studi dalam karya *Sai Agung* adalah berfokus pada pengolahan realisasi gerak saat para perempuan menjunjung *pahar*. Tipe dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain[2]. Tipe tari karya *Sai Agung* ialah dramatik dengan menghadirkan suasana dalam adegan karya, seperti: gembira dan bersuka cita dalam perayaan, hikmat, dan keagungan. Karya ini menggunakan musik *live* dengan lantunan syair.

**5. Gerak**

Gerak merupakan elemen dasar dari tari. Membicarakan elemen dasar koreografi sesungguhnya tidak dapat melepaskan antara kesatuan elemen gerak-ruang- waktu. Hubungan antara kekuatan gerak, ruang dan waktu, merupakan hal yang pokok dari sifat koreografi. Gerak yang digunakan dalam pencitpaan karya *Sai Agung* berpijak pada gerak-gerak tradisi Lampung, seperti: tari *Bedana* gerak *alif (motokh, pecokh, susun sirih) Gelek* yang menjadi acuan seperti gerak menjinjit, duduk-berdiri yang ada pada motif *motokh.* Sifat-sifat feminin dan keagungan yang diwakilkan pada tari *Melinting* yaitu pada motif *ijak lado. Injak tahi manuk,* dan *babar kipas* kemudian dikembangkan dari segi ruang, waktu, dan tenaga.

**6. Penari**

Penari yang terlibat dalam karya ini berjenis kelamin perempuan, berjumlah delapan (8) penari. Pemilihan penari perempuan dikerenakan tema dalam karya yang diciptakan ini memvisualisasikan tentang sosok perempuan. Jumlah delapan (8) penari tersebut digambarkan sebagai *Taula* (Kain berwarna merah yang berbentuk segitiga) dan berjumlah delapan dengan sisi yang berbeda, yang dapat diartikan sebagai delapan arah mata angin. Delapan sisi tersebut diibaratkan sebagai berkah yang akan datang melalui kedelapan penjuru arah mata angin. Selain itu dalam proses penciptaan karya ada beberapa bagian yang menggunakan pola-pola berpasangan.

**7. Musik Tari**

Musik atau pengiring tari juga merupakan elemen pendukung dalam sebuah karya tari. Karya tari akan lebih menarik dengan adanya musik yang mengiringi. Karya tari yang diciptakan ini menggunakan musik *live*.

---

[1] Jacqueline Smith, *Dance composition: A Practical Guide for Teachers, London: A & Black,* 1976. Diterjemahkan oleh Ben Soeharto dengan judul *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru,* Yogyakarta: IKALASTI, 1985: 24.

[2] _____, 1976. Diterjemahkan oleh Ben Soeharto dengan judul *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru,* Yogyakarta: IKALASTI, 1985: 27.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Suasana yang dimunculkan dalam adegan introduksi ialah rasa suka cita penari saat berada di rumah dan akan menuju arak-arakkan adat yang akan berlangsung. Suasananya lain yang dihadirkan adalah rasa syukur dengan berkah yang sudah diberi oleh sang pencipta, iringan musik yang menghadirkan suasana keagungan pada adegan tiga, diinterpretasikan sebagai pahar yang diletakkan di atas kepala.

Pola-pola musik yang menjadi pijakan dalam karya *Sai Agung* antara lain: *Tabuh Arus* (Air mengalir dari langit), *Sambai Agung* (Pola musik dalam penyambutan atau arak-arakan tamu agung), dan *tabuh Gelitak* (Motif melodi dalam tetabuhan musik *talo balak* Lampung).

**8. Rias dan Busana**

Tata rias dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya sangat diperlukan oleh kaum wanita, penggunaan bahan rias yang tepat akan mengubah penampilan sehari-hari menjadi lebih cantik dan menarik.[3] Begitu pula dalam bidang seni tata rias dianggap sebagai salah satu penunjang dalam sebuah pertunjukan. Tata rias yang digunakan pada karya ini ialah rias korektif (Cantik). Sedangkan busana yang dikenakan oleh penari berbahan dasar kain *borkat stretch* dengan *design* baju *jumpsuit baby* lengan panjang dengan tambahan hiasan payet dibagian leher yang menempel pada baju dan kemben tidak bertulang berbahan dasar kain khas Lampung yaitu tapis untuk dipakai sebelum *jumpsuit.* Celana yang digunakan berbahan dasar kain tapis, tidak ada *design* khusus untuk celana, yang terpenting nyaman untuk bergerak. Tambahan rok warna hitam bervolume dengan tambahan gantungan koin untuk memberikan efek saat penari berputar. Aksesoris yang digunakan yaitu ikat pinggang Lampung berwarna merah dan di bagian baju ditambah kalung samping *jukum* menyilang.

Pemilihan *Hairdo* dalam karya *ini* tidak menggunakan banyak hiasan kepala, hanya sanggul dan selempangangan kain tapis, dikarenakan jika menggunakan hiasan kepala tidak memungkinkan *Pahar* untuk dijunjung di atas kepala. *Design* kostum yang akan dipakai dalam karya *Sai Agung.*

[3] Indah Nuraini, *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta, 2011: 45.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 1: Rias wajah penari karya *Sai Agung.*
(foto: Rinaldi, 2018 di Yogyakarya)

Gambar 2: *Design* kostum karya *Sai Agung*
(foto: Rinaldi, 2018 di Yogyakarta)



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 3: *Design* kostum karya *Sai Agung*
(foto: Rinaldi, 2018 di Yogyakarta)

**9. Pemanggungan**

Bentuk panggung pada suatu pementasan sangat mendukung dalam suatu pementasan karya tari. Panggung *procenium stage* merupakan panggung tertutup dengan satu arah penonton yang berada di depan, panggung seperti berada di dalam kotak yang berbingkai.[4]

Karya *Sai Agung* dipentaskan di *Procenium Stage* yang berada di Jurusan Tari ISI YOYAKARTA, ruang pentas (*Proscenium stage)* y mempermudah penata dalam membentuk komposisi tari maupun penunjang terlaksananya suatu pertunjukan. *Proscenium stage* atau panggung pementasan juga di*design* hanya satu arah sudut pandang, jadi diharapkan penonton dapat menangkap bentuk visualisasi gerak yang dipertunjukkan dalam karya *Sai Agung*.

**10. *Setting* dan Properti**

Properti yang digunakan penari dalam karya *Sai Agung* ialah *pahar*, yang berbentuk seperti nampan berkaki. *Pahar* yang dilapisi kain *tuala* berwarna merah dan emas untuk alas sebelum meletakkan hidangan dan ditutup menggunakan tudung saji lalu dilapisi dengan kain segi empat atau biasa disebut kain *lelamak* berwarna merah. *Setting* yang digunakan pada adegan 1 penari tunggal yaitu kain *backdrop* yang dibuka dengan cara menarik ujung kain, menyimbolkan bentuk kubah masjid. Penyusunan *trap* di belakang *backdrop* pada adegan 1,

[4] Hendro Martono. *Ruang pertunjukan dan berkesenian.* Yogyakarta, Multi Grafindo, 2012 : 38.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

penari tunggal menyiapkan piring yang berisikan makanan untuk acara *Ngantak Pahar*, dan ungkapan rasa syukur yang dipanjatkan kepada Sang Pencipta. Adegan 3 *setting* yang digunakan ialah penyusunan *trap* penari tunggal yang turun melalui t*rap* tersebut. *Trap* yang digunakan yaitu 2 tumpuk dengan ukuran 1x2 berjumlah 4 dan ukuran 1x1 berjumlah 2 yang dijadikan tangga saat penari naik ke atas. Pada bagian ini satu penari menunjukkan keagungan dan keanggunan seorang perempuan yang membawa *pahar* dengan gerak pelan dan lebih mengalun.

**11. Pencahayaan**

Tata cahaya sangatlah penting peranannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu membetot perhatian penonton terhadap tontonannya.[5] Pencahayaan juga dapat membangun suasana dalam sebuah karya. Warna-warna yang akan digunakan dalam membangun suasana (Keagungan) pada karya *Sai Agung* lebih dominan menggunakan warna *Lavender, Blue,* dan *Tosca*.

## A. Proses Penciptaan

Metode merupakan salah satu cara dalam menciptakan sebuah karya tari. Masing-masing koreografer memiliki tahapan penciptaan atau metode maupun cara dalam menciptakan sebuah karya seni. Metode penciptaan tari dapat diartikan sebagai cara utama atau proses utama dalam penggarapan sebuah karya tari. Karya *Sai Agung,* menggunakan beberapa metode, diantaranya: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

## B. Paparan Hasil Penciptaan

### 1. *Introduction*

Bagian introduksi diawali oleh tujuh penari bersamaan dengan pemusik. Penggambaran seorang perempuan yang berada dalam sebuah rumah dengan segala pekerjaannya sebelum pergi menuju acara *Ngantak Pahar.*

[5] Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan,* Yogyakarta: Multi Grafindo, 2010:12.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 1: Adegan *introduction* saat para perempuan berada di dalam sebuah rumah dengan segala pekerjaan
(foto: Rinaldi,2018 di Yogyakarta)

**2. Adegan I**

Adegan 1 menggambarkan rasa syukur masyarakat lampung melalui *pahar*. Rasa syukur disini penata artikan menjadi 2 yaitu rasa syukur yang dihadirkan secara hikmat atau di sajikan dalam suasana lebih intim kepada sang pencipta. Rasa syukur yang dilakukan secara meriah, suka cita, lebih kepada merayakan suatu acara secara beramai-ramai.

Gambar 2: Penari tunggal pada adegan satu memvisualisasikan kekhusyuk an rasa syukurnya atas berkah yang didapat.
(foto: Rinaldi, 2018 di Yogyakarta)

**3. Adegan II**

Terinspirasi saat berlangsungnya acara *Ngantak Pahar*, oleh karena itu pada adegan ini memvisualisasikan para perempuan saat membawakan *pahar* saat acara arak-arakan *Ngantak Pahar*.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 3: Adegan 2, delapan penari simbolisasi para perempuan saat membawakan *pahar* saat acara arak-arakan *Ngantak Pahar*.
(foto: Rinaldi, 2018 di Yogyakarta)

**4. Adegan III**

Adegan 3 penata menghadirkan keagungan *pahar*. keagungan *pahar* dimaksudkan saat penata melihat barisan perempuan dalam acara *ngantak pahar*. Perempuan yang membawa *pahar* tersebut terlihat anggun dan keagungan *pahar* yang selalu dibawa dengan dijunjung sampai ke tempat yang disepakati.

Kesimpulan yang dapat ditarik untuk adegan 3 ialah kanggunan perempuan dan keagungan *pahar* yang dibawa para perempuan.

Gambar 4: Adegan 3, ketujuh penari memvisualisasikan para perempuan saat berada dalam barisan arak-arakan.
(foto: Rinaldi, 2018 di Yogyakarta)



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

## III. PENUTUP

Karya tari *Sai Agung* berpijak pada tradisi masyarakat Lampung khususnya masyarakat pesisir yaitu tradisi *Ngantak Pahar*. Tradisi ini merupakan tradisi makan bersama, masyarakat Krui masih sangat menjaga tradisi ini dan mereka masih rutin menjalankannya. *Ngantak Pahar* erat kaitannya dengan fungsi sosial. Tradisi ini difungsikan sebagai sarana untuk saling menjalin kesolidaritasan antar warganya. Masyarakat Krui sangat mementingkan hal-hal yang sifatnya gotong royong, oleh karena itu landasan ide dalam karya ini divisualisasikan dalam bentuk koreografi kelompok.

Beberapa elemen pendukung pada karya tari ini dikemas secara baik, demi menghasilkan bentuk sebuah sajian garapan tari yang dapat memberikan inspirasi. Elemen-elemen pendukung dalam karya *Sai Agung* diantaranya: penari, gerak tari, musik pengiring, rias dan busana, properti dan sangat membantu dalam proses karya *Sai Agung*.

Semoga dengan terciptanya karya ini dapat menambah inspirasi bagi penonton, tentang tradisi yang masih hidup di lingkungan sekitar, dan memberikan suatu pengalaman berharga bagi penata dalam berkarya. Banyak hikmah yang dapat penata petik dalam karya ini, menjadikan penata lebih sabar dalam berproses. Semoga saran dan kritik senantiasa tersampaikan kepada penata, untuk perbaikan dalam berkarya. Ucapan terimakasih tiada henti untuk seluruh pendukung karya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Mohon maaf dan Terimakasih.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

**Daftar Pustaka**

**a. Sumber Tulisan**


Darmaprawira W.A., Sulasmi., 2002, Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya, ITB: Bandung.

Ellfeldt, Lois., 1971, *A Primer For Choreographers*, Palo Talo: Mayfield Publishing Company, Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto dengan judul *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1997.

Hadi, Sumandiyo, Y., 2012, *Koreografi (Bentuk- Teknik- Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media.

_____, 2016, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat penonton*, Yogyakarta: Cipta Media.

_____, 2017, *Koreografi Ruang Proscenium*, Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*, New Jersey: Princeton Book Company. Diterjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi, 1990. Mencipta Lewat Tari, Yogyakarta: ISI Yogyakarta

Hidajat, Robby., 2016, *Teknik Tari Tradisi*, Malang: Universiitas Negeri Malang.

Martiara, Rina., 2014, *Cangget* Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian dari Keberagamana Budaya Indonesia.

_____, 2012, *Nilai dan Norma Budaya dalam Sudut Pandang Strukturalisme*, Yogyakarta: Kanisius.

Martono, Hendro., 2014, *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*, Yogyakarta: Cipta Media.

_____, 2010, *Mengenal* Tata Cahaya Seni Pertunjukan, Yogyakarta: Cipta Media.

Merri, La., 1975, *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*, terjemahan Soedarsono, Yogyakarta:Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.

M.S, Sudjarwo., 2005, *Interaksi Sosial Pada Masyarakat Majemuk*, Bandar Lampung: Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian Unila.

Mustika, I Wayan., 2010, *Mengenal Tari Bedayo Tulang Bawang \sebagai Sebuah Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: UPN

_____, 2012, *Tari Muli Siger*, Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).




UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Sudjarwo, 2005, *Interaksi Sosial pada Masyarakat Majemuk (Studi di Propinsi Lampung)*, Pusat Lembaga Penerbitan Unila, Lampung.

Sujadi, Firman., 2013, *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*, Cita Insan Madani, Jakarta.

Usaman AM, Sutrisno., 2009, *Mutiara Da'wah Asy Syifaa' Jilid I*, Asy Syifaa' Purwokerto, Purwokerto.

**b. Sumber Lisan**

1) Andi Wijaya, 42 tahun, Negeri Olok Gading, Seniman Lampung
2) Arzani, 53 tahun, Pesisir Barat, Krui, warga adat *sai batin*
3) Renzi Dharmawan, 21 tahun, Pesisir Barat, Krui, warga adat *sai batin*

**c. Webtografi**

1) http://hipmala.blogspot.co.id/2010/12/pahar-agung.html?m=1
2) http://lampung.uri.co.id/read/4801/2016/07/warga-pekon-penengahan-gelar-tradisi-ngantak-pahar-di-setiap-idul-fitri.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta